



Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai

The Relationship between Empathy and Peer Social Support with Interpersonal Communication in Binjai State Aliyah Madrasa (MAN) Students

Hadisty Fahrunnisa, Abdul Murad & Hasanuddin*

Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MAN Binjai berjumlah 592 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala empati, skala dukungan sosial teman sebaya dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal dibuktikan dengan koefisien $R_{x_1.2y} = 0.733$ dan $p = 0,000$ ($p < 0.05$). Persentase sumbangan efektif dari kedua variabel bebas empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal adalah sebesar 53.7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 46.3% sumbangan dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh empati, dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi. Disarankan kepada siswa untuk terus meningkatkan rasa empati terhadap sesama serta saling memberikan dukungan sosial kepada sesama teman sebaya.

Kata Kunci: Empati; Dukungan Sosial Teman Sebaya; Komunikasi Interpersonal.

Abstract

This study aims to determine the relationship between empathy and peer social support with interpersonal communication in students of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. The approach to this research is a quantitative research approach with a correlation research type. The subjects of this research were 592 students of class X and XI of MAN Binjai. The sample in this study amounted to 85 students. The sampling technique used is simple random sampling. The data collection technique used in this study was to use three scales consisting of an empathy scale, a peer social support scale and an interpersonal communication scale. The data analysis technique used to answer the research hypothesis is multiple regression. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between empathy and peer social support with interpersonal communication as evidenced by the coefficient $R_{x_1.2y} = 0.733$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The percentage of the effective contribution of the two independent variables of empathy and peer social support with interpersonal communication is 53.7%. From these results it is known that there is still 46.3% contribution from other factors that are not discussed in this study. From the results of the calculation of the hypothetical mean and empirical mean, empathy is obtained, peer social support is in the high category. It is recommended for students to continue to increase empathy for others and provide mutual social support to fellow peers.

Keywords: Empathy; Peer Social Support; Interpersonal Communication.

How to Cite: Fahrunnisa, H. Murad, A. & Hasanuddin. (2023), Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(1): 106-111,

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Brooks & Heath (Hargie & Dickson, 2004) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses informasi, makna dan perasaan yang dibagi ke orang-orang melalui pertukaran dalam pesan verbal dan nonverbal (*The process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*). Hargie & Dickson (2004) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah ketika dua orang bertemu dan memulai pertemuan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan. (*When two people meet and initiate a social encounter can be accounted for*). Dipertanggung jawabkan disini dimaksud ada proses interaksi dan pertukaran informasi di dalamnya.

Individu berkomunikasi setiap harinya untuk mengetahui gejala yang terjadi di lingkungannya. Hubungan interpersonal yang berkelanjutan dan terus-menerus akan memberikan semangat, saling merespon tanpa adanya manipulasi, tidak hanya tentang menang atau kalah dalam berargumentasi melainkan tentang pengertian dan penerimaan dengan sesamanya di masyarakat. Komunikasi interpersonal dengan orang lain yang terlalu sering bukan hanya menumbuhkan sikap positif, tetapi sikap negatif pun dapat muncul seperti rasa curiga (Rakhmat, 2011)

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai berbagai konflik dan perbedaan yang timbul disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Salah satu sumber penyebab kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap suatu pesan berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat dan dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi (Supratiknya, 1995). Akibat keterisolasiannya ini dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam komunikasi, seperti kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif (Afwina, 2019; Chang et al., 2020)

Komunikasi interpersonal yang baik dalam lingkungan sekolah berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul mengganggu kehidupan sehari-harinya. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antar komponen sekolah dapat menciptakan hubungan yang hangat, dan nyaman dalam kesehariannya, serta dapat menciptakan suasana kekeluargaan antar anggota sekolah. Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain dilingkungan dimana siswa berinteraksi (Suharyanto et al., 2017).

Siswa usia SMA/MA kebanyakan termasuk dalam kategori usia remaja awal dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Tanda-tanda dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh adanya perubahan mimik saat berbicara, cara berpenampilan, aktingnya dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) MAN Binjai pada 31 Januari 2018 mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dalam artian masih mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal. Ketika sedang berdiskusi atau diminta untuk memberikan pendapat siswa cenderung diam dan tidak mengeluarkan pendapatnya. Kesulitan siswa dalam mengeluarkan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya dikarenakan siswa tersebut kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan siswa-siswa MAN Binjai pada 02 Februari 2018, didapatkan informasi bahwa para siswa masih takut dalam mengutarakan pendapat lain ketika berdiskusi. Hal ini dikarenakan para siswa merasa

minder dan juga merasa takut salah. Sehingga lebih memilih untuk diam dan pasif di dalam kegiatan diskusi. Kemudian para siswa juga masih sulit mengatakan ketidaksetujuan akan suatu hal, sehingga mereka menerima hal tersebut dengan rasa terpaksa. Namun, beberapa siswa berani mengutarakan pikiran, pendapat dan keinginannya kepada guru secara kolektif dengan siswa-siswa lainnya. Selain itu tak jarang juga terjadi ketersinggungan antar sesama siswa yang mengakibatkan perselisihan dengan teman sepergaulan, yang biasanya terjadi karena perbedaan pendapat. Pada saat melakukan pengamatan di sekolah, peneliti mendapati dua orang anak yang sedang diberi nasihat oleh seorang guru BK, terlihat mereka seperti melakukan pembelaan satu sama lain dan diduga telah terjadi perselisihan diantara mereka sehingga menimbulkan perselisihan antara keduanya. Kemudian terhadap teman saling mengejek, serta masih kurangnya rasa peduli (empati) antar sesama teman dan masih ada beberapa siswa yang masih kurang dalam membina hubungan dengan sesama misalnya membeda-bedakan dalam hal beteman. Kemudian kurang terbuka terhadap sesama teman, masih banyak yang merasa enggan berbagi cerita tentang masalah yang mereka hadapi dengan temannya.

Dampak yang muncul dari kegiatan komunikasi interpersonal yang rendah adalah sulitnya mengungkapkan perasaan siswa terhadap siswa lainnya ataupun terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, kemudian juga keengganan dalam melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, munculnya sikap minder dan tak jarang justru menimbulkan konflik antar sesama siswa karena timbulnya kesalahpahaman yang bisa jadi menimbulkan perselisihan. Beberapa hal inilah yang menjadi permasalahan komunikasi interpersonal pada siswa di MAN Binjai.

Salah satu aspek yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Hasmayni, 2016) adalah empati (*empathy*). Empati sangat diperlukan dalam kompetensi komunikasi interpersonal. Hardjana (dalam Nuzul & Zulkaida, 2008) mengatakan agar komunikasi interpersonal berhasil dengan baik, setiap orang perlu memiliki kompetensi (*skill*) komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, dan salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati. Empati berarti kemampuan untuk ikut merasakan dan memahami orang lain serta merasa seolah-olah menjadi seperti orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Reardon (1987) dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication: Where Minds Meet*, yang mengatakan bahwa dalam kompetensi komunikasi interpersonal diperlukan rasa empati.

Orang yang berempati menunjukkan penerimaan kepada perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi yang mungkin dapat saling bertentangan dalam diri orang lain. Empati pada diri siswa merupakan bagian penting dari *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Dewi et al., 2020; Oktariani et al., 2020).

Peran-peran sosial itu antara lain sikap tolong menolong, saling bekerja sama, gotong-royong antar sesama manusia. Sikap tersebut muncul karena adanya dorongan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap seperti ini sering disebut dengan kecenderungan empati. Seperti apa yang dikatakan Hoffman (dalam Goleman, 2006) bahwa “dengan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain maka dapat mendorong seseorang untuk memberikan bantuan”.

Banyak segi positif apabila setiap siswa memiliki sifat berempati dalam komunikasi interpersonal setiap harinya. Setiap siswa akan senang berkomunikasi dengan siswa lain, karena

empati akan meningkatkan suatu hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa lain di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah itu sendiri.

Sejalan dengan hasil penelitian Nuzul & Zulkaida (2008) menyatakan bahwa terdapat kontribusi empati secara signifikan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu yaitu sebesar 53,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati sangat berpengaruh sekali dalam kompetensi komunikasi interpersonal. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Hardjana (2003) yang mengatakan agar kemampuan komunikasi interpersonal berhasil dengan baik setiap orang perlu memiliki kompetensi (*skill*) komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati.

Selain empati, aspek lain yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Rakhmat, 2011) adalah dukungan (*Supporttness*). Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) (Hasmayni, 2014).

Gottman & Parker (dalam Santrock, 2003) menyatakan teman sebaya memiliki enam fungsi, antara lain (1) kebersamaan, seperti seseorang bersedia menghabiskan waktu dengan temannya dan bersama-sama dalam aktivitas; (2) stimulasi, seperti memberikan informasi yang menarik, menyenangkan, dan hiburan; (3) dukungan fisik, seperti memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan; (4) dukungan ego, seperti memberikan harapan, dorongan, dan umpan balik yang membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga; (5) perbandingan sosial, seperti menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain; dan (6) perhatian, seperti memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan teman yang lain.

Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Teman sebaya atau peer group menurut Goleman (dalam Desmita, 2010) adalah suatu kelompok kecil yang anggotanya berusia relatif sama dan diantara mereka itu terjalin keakraban. Kelompok teman sebaya atau peer group menurut Santrock (2003) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau maturasi yang sama. Slavin (2011) mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, sehingga dalam berinteraksi seseorang lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai pikiran, hobi dan keadaan yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan bagian yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri remaja dalam pembentukan sikap. Diantara mereka saling mempengaruhi baik dalam bentuk sikap maupun perilaku yang akhirnya akan memberikan nilai-nilai pribadinya dalam keluarga, masyarakat maupun dalam menentukan suatu pilihan Hertherington & Parke (Desmita, 2010).

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial (Purba et al., 2022; Rahmania et al., 2019; Safitri et al., 2022). Aspek dukungan sosial teman sebaya mengacu pada aspek dukungan sosial dari Sarafino & Smith (2010) yang membagi dukungan sosial kedalam empat aspek, yaitu a) *emotional or esteem support*, b) *tangible or instrumental support*, c) *informational support*, dan d) *companionship support*.

Teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti menemani disaat sedih, membantu mengerjakan tugas yang sulit, dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan. Selain kenyamanan fisik, teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berupa empati, kasih sayang,

perhatian, penghargaan positif, dan nasihat. Kondisi seperti itu akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan dalam hubungan interpersonal (Saragih et al., 2020; Shinta et al, 2022; Yuris et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MAN Binjai. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan random sampling yang berjumlah 85 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal, skala empati dan skala dukungan sosial teman sebaya. Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal oleh Devito (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) sikap positif dan (5) kesetaraan. Kemudian Skala Empati yang disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan Davis yaitu: 1). *Empathic Concern* 2). *Perspective Taking*. 3). *Fantasy*. 4). *Personal Distress*. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh House, yaitu: 1) Dukungan Emosional, 2) Dukungan Penghargaan, 3) Dukungan Instrumental, 4) Dukungan Informatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Kolmogorov_Smirnov Test. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dianalisis mengikuti sebaran normal. Sebagai kriterianya, apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (sujarweni, 2014).

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

V	R	K-S	SD	P	K
E	80,62	1,300	6,687	0,068	N
DTS	106,8	1,283	11,215	0,074	N
KI	103,50	1,155	11,773	0,139	N

Keterangan :

- R = Nilai rata-rata
- K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov
- SD = Simpangan Baku (Standar Deviasi)
- P = Signifikansi

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Koer	F Beda	p Beda	Ket
X ₁ - Y	6,097	0,751	Linier
X ₂ - Y	126,105	0,124	Linier

Keterangan :

- X₁ = Empati
- X₂ = Dukungan Sosial Teman Sebaya
- Y = Komunikasi Interpersonal
- F Beda = Koefisien Linearitas
- P Beda = Signifikansi

Tabel 3. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda

V	(R _{xy})	(R ²)	p	BE%
X ₁ - Y	0,235	0,055	0,005	5,5%
X ₂ - Y	0,709	0,503	0,000	50,3%
X ₁ .X ₂ - Y	0,733	0,537	0,000	53,7%

Keterangan:

- X₁ = Empati
- X₂ = Asertivitas
- Y = Komunikasi Interpersonal
- R_{xy} = Koefisien hubungan antara X₁, X₂, dengan Y
- R² = Koefisien determinan X₁, X₂ terhadap Y

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

V	SD	Nilai Rata-Rata		Ket
		Hipo	Emp	
E	6,687	67,5	80,62	Tinggi
DTS	11,215	87,5	106,78	Tinggi
KI	11,773	85	103,50	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki empati tergolong tinggi, dukungan teman sebaya tergolong tinggi sedangkan komunikasi interpersonal tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan dukungan sosial dengan komunikasi interpersonal. Hal ini bisa diketahui dari hasil analisis data menggunakan program SPSS (Statistic Packages for Social Science) versi 17 for Windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan komunikasi interpersonal dilihat dari nilai koefisien $r_{xy} = 0,235$ dengan $p = 0,005 < 0,050$. Hal ini berarti semakin tinggi empati maka semakin tinggi komunikasi interpersonal. Koefisien determinan (R²) dari hubungan empati dengan variabel terikat komunikasi interpersonal adalah sebesar (R²) = 0. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dibentuk oleh empati dengan kontribusi sebesar 5,5%. Besaran ini membuktikan bahwa empati berhubungan dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Jika siswa memiliki empati yang baik dan positif terhadap sesama maka siswa akan mudah memahami perasaan dan memahami apa yang dialami oleh orang lain dengan baik sehingga siswa dapat memposisikan dirinya dengan baik saat berinteraksi dengan sesama. Adanya rasa saling pengertian, memahami akan perasaan orang lain akan memunculkan kedekatan secara emosional bahkan bisa mempererat kasih sayang di antara mereka yang memunculkan kedekatan satu sama lain dan terhindar dari konflik atau salah paham sehingga akan membuat komunikasi interpersonal pada siswa berjalan dengan sangat baik.

Konflik yang sering terjadi di dunia pendidikan saat ini dan merupakan kasus hangat yang sering terjadi antar siswa yaitu kasus bully. Bagi siswa maupun kalangan masyarakat kadang menganggap bahwa bully merupakan candaan biasa. Acara lawakan kalau tanpa membully temannya seperti sayur tanpa garam. Objek bully biasanya adalah kekurangan fisik, memberi label-label negatif terhadap korban, atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas bahkan sampai terjadi kekerasan fisik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Devito (2011) salah satu aspek penting komunikasi interpersonal yaitu adalah empati. Senada dengan Hardjana (2003) mengatakan agar komunikasi interpersonal berhasil dengan baik, setiap orang perlu memiliki kompetensi (*skill*) komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, dan salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati. Karena dengan berempati dapat dirasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dengan adanya empati akan menciptakan suatu hubungan yang baik dalam komunikasi interpersonal dimanapun berada dan berkomunikasi dengan siapapun.

Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuzul (2008) memiliki hasil bahwa kontribusi empati terhadap komunikasi interpersonal cukup besar yaitu sebesar 53,7%. Nuzul & Zulkaida (2008) menyatakan bahwa empati sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Karena dengan berempati dapat dirasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan adanya empati akan menciptakan suatu hubungan yang baik dalam komunikasi interpersonal dimanapun berada dan berkomunikasi dengan siapapun. Salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap penerimaan dan penuh perhatian yang akan menciptakan suatu iklim komunikasi yang baik. Secara konsisten seseorang perlu menjaga suasana yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam berkomunikasi, sehingga orang yang berkomunikasi akan merasa diterima dan diperhatikan. Bentuk komunikasi seperti inilah yang disebut dengan komunikasi empati, yaitu melakukan komunikasi untuk terlebih dahulu mengerti orang lain, memahami karakter dan maksud, tujuan atau peran orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil pengisian skala yang dilakukan responden menunjukkan bahwa indikator yang paling tertinggi yaitu pada indikator "memberikan reaksi/respon terhadap perubahan kondisi/tindakan orang lain" termasuk dalam aspek Fantasy, yang butir pernyataannya yaitu "Saat saya melihat teman tidak bergairah saat mengikuti pelajaran saya akan bertanya kepadanya". Disini menunjukkan bahwa memberikan respon atau reaksi terhadap perubahan yang dialami teman yang artinya memiliki kemampuan untuk mengetahui kondisi lawan bicara, akan memberikan kesiapan pada diri kita untuk memberikan respon-respon yang diharapkan sehingga komunikasi terjalin dengan baik. Menurut Goleman (Wahyuningsih, 2004) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa empati sangat penting dan mendukung komunikasi interpersonal dalam rangka memahami persepsi dan kebutuhan orang lain (Mayers & Reynolds 2002). Selanjutnya diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, dimana koefisien $r_{xy} = 0,709$ dengan $p = 0,000 < 0,050$, hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan variabel terikat komunikasi interpersonal adalah sebesar $R^2 = 50,3$. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dibentuk oleh dukungan sosial teman sebaya dengan kontribusi sebesar 50,3%. dengan artian semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapat siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal pada siswa.

Keberadaan teman sebaya sangat penting bagi kehidupan siswa, untuk itu siswa harus mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebayanya. Penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya tersebut merupakan hal yang dapat membantu komunikasi yang terjalin di antara mereka berjalan dengan baik. Karena dengan dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya akan membuat siswa merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungannya.

Dengan demikian dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki siswa mencakup dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrument, dan dukungan informasi. Kesemua dukungan ini dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri sehingga mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu dari keberhasilan komunikasi interpersonal, hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Devito (2011) salah satu aspek komunikasi interpersonal yakni dukungan, dimana dukungan merupakan hubungan interpersonal yang efektif terdapat sikap mendukung antara satu individu dengan yang lainnya. Hubungan interpersonal diperoleh dari adanya interaksi sosial antara individu satu dengan lainnya. Dukungan yang dimaksud disini adalah dukungan yang berasal dari teman sebaya.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhilla dkk (2016) yang memperoleh hasil sebesar 16,9% komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan dari persepsi dukungan sosial teman sebaya. Dhilla dkk (2016) juga menyatakan bahwa apabila siswa mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang baik maka siswa akan mudah melaksanakan tugas dalam hubungan sosial terkhusus dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian, skala yang tertinggi ada pada aspek dukungan penghargaan yang butir pernyataannya yaitu: "Di sekolah saya memperoleh informasi yang saya butuhkan dari teman sebaya". Dengan demikian menunjukkan bahwa masih banyak siswa memberikan dukungan berupa pemberian informasi dengan teman sebaya, yang diharapkan siswa akan mudah untuk melaksanakan tugas dalam hubungan sosial terkhusus dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

Dari hasil penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0,537 dengan $p = 0,000 < 0,050$ serta koefisien $r_{xy} = 0,733$, artinya ada pengaruh positif empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, semakin tinggi empati dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin baik komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai. Kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal secara bersamaan dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) 0,537 atau sebesar 53,7 %.

Kontribusi ini menunjukkan bahwa di MAN Binjai, dukungan sosial teman sebaya lebih besar hubungannya dengan komunikasi interpersonal daripada empati dengan komunikasi interpersonal. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor yang lebih besar bagi siswa untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan komunikasi interpersonal daripada empati.

Penelitian Idrus (2009) menunjukkan bahwa semakin baik interaksi yang terjadi antara siswa dengan sebayanya, ditunjukkan dengan diterimanya mahasiswa dalam kelompok teman sebayanya, akan semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa tersebut. Penelitian ini secara langsung mendukung pendapat yang diajukan oleh Hartup (1992) yang mengungkapkan hubungan teman sebaya sangat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial individu.

Gottman & Parker (dalam Santrock, 2003) menyatakan teman sebaya memiliki enam fungsi, antarlain (1) kebersamaan, seperti seseorang bersedia menghabiskan waktu dengan temannya dan bersama-sama dalam aktivitas; (2) stimulasi, seperti membe-rikan informasi yang menarik, menyenangkan, dan hiburan; (3) dukungan fisik, seperti memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan; (4) dukungan ego, seperti memberikan harapan, dorongan, dan umpan balik yang membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga; (5) perbandingan sosial, seperti menyediakan informasi

tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain; dan (6) perhatian, seperti memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan teman yang lain.

Secara umum berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik, komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai memiliki mean hipotetik sebesar 85, mean empirik sebesar 103,50 dan standar deviasi nya sebesar 11,773, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa MAN Binjai tergolong tinggi. Komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai yang berada dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik dan sekolah harus terus berusaha menjaga siswa agar memiliki komunikasi interpersonal yang baik.

Dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki oleh siswa MAN Binjai memiliki mean hipotetik sebesar 87,5, mean empirik sebesar 106,78 dan standar deviasi nya sebesar 11,215 hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki siswa MAN Binjai tergolong tinggi. Tingginya dukungan sosial teman sebaya pada siswa MAN Binjai menunjukkan mereka dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara empati dan dukungan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal. Kemudian penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dan dukungan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal. Melihat hubungan positif antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, serta komunikasi interpersonal yang berada pada kategori tinggi, hendaklah dipertahankan dan siswa harus tetap memiliki empati dan saling memberi dukungan antar teman sebaya yang baik guna meningkatkan kualitas komunikasi antar sesama kearah yang lebih baik lagi. Saran kepada sekolah Apabila sekolah menginginkan komunikasi interpersonal yang baik maka sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa salah satunya dengan menumbuhkan rasa empati siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memicu timbulnya rasa empati terhadap sesama dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk semakin mempererat hubungan antar teman sebaya di antara sesama siswa. Dengan diperhatikannya hal tersebut diharapkan agar komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai lebih baik dan tercapainya tujuan yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Afwina, R. (2019). Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, dan Stres Kerja Dokter Residen di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (2): 229-236.
- Chang, K., Gunawan, M., Grashiella, E., Jaya, H., William, K., & Marpaung, W. (2020). Dukungan Sosial pada Survivor Kanker di Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 386-393. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.318>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. (2011). *The Interpersonal Communication Book*. Faourth Edition. New York: Harper and Row Edition.
- Dewi, R., Lubis. L., Aziz, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 34-39
- Goleman, D., (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana A.M, (2003), *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hargie, O & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication*. London: Routledge.
- Hasmayni, B. (2016). Perilaku agresif pada anggota geng motor ditinjau dari tingkat usia dan suku di kota Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Nuzul., & Zulkaida, A. (2008). *Contribution of Empathy to Interpersonal Communication Competency Level One Students On*. Gunadarma University.

- Oktariani, Munir, A., Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 26-33
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development. (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Purba, A., Munir, A., & Surbakti, A. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area dalam Menyelesaikan Tesis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2041-2051. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.996>
- Rahmania, Munir, A. & Budiman, Z. (2019). Hubungan Lokus Kendali Internal Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penyandang Disabilitas di Aceh Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1) 2019: 49-58,
- Rakhmat, J., (2011). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Reardon, K. (1987). *Interpersonal Communication, Where Minds Meet*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2052-2062. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Santrock, J. W. (2003) *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. & Smith., (2010) *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. United States of American: Jhon Wiley & Sonc. Inc.
- Saragih, S. A., Menanti, A., Budiman, Z. (2020). Hubungan antara Self-Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Coping Stress pada Petani Hortikultura dalam Mengelola Usaha Tani di Saribudolok. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1) 2020: 56-62
- Shinta, D., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2015 Dan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1928-1941. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.978>
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Suharyanto, A. Matondang, A. Walhidayat, T. (2017). The Interpersonal Communication of the Chinese Ethnic Families in Cheng Beng Ceremony in Medan, Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(12)Ver.4:38-44.
- Supratiknya (1995), *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Yuris, E., Nefi, D., Irna, M. (2020). Hubungan Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Determinasi Diri Pada Remaja Pecandu Narkoba di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2) 2019: 138-153